



SOUTHEAST ASIAN MINISTERS OF EDUCATION ORGANIZATION (SEAMEO)
REGIONAL CENTRE FOR QUALITY IMPROVEMENT FOR TEACHERS AND
EDUCATION PERSONNEL (QITEP) IN LANGUAGE (SEAQIL)

RISALAH KEBIJAKAN: MENAKAR KEBUTUHAN PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU BAHASA INGGRIS YANG INOVATIF DAN ADAPTIF

A. Ringkasan

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia untuk mempersiapkan generasi mudanya menjadi warga dunia yang memiliki kecakapan relevan di Abad ke-21. Salah satu upaya tersebut adalah penerbitan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (Permendikdasmen) Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (Pemerintah Indonesia, 2025). Peraturan ini menetapkan bahwa mulai tahun ajaran (TA) 2024/2025 hingga 2026/2027, mata pelajaran Bahasa Inggris menjadi pilihan yang dapat diselenggarakan sesuai dengan kesiapan setiap satuan pendidikan. Selanjutnya, pada TA 2027/2028, Bahasa Inggris akan menjadi mata pelajaran wajib di tingkat sekolah dasar (SD) dan yang sederajat.

Dalam rangka mendukung implementasi kebijakan tersebut, SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL), sebagai pusat regional yang memiliki mandat untuk meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan di bidang bahasa, memandang perlu untuk mengambil peran strategis dalam mendukung peningkatan kapasitas guru dalam mengajar Bahasa Inggris. Sebagai langkah awal, SEAQIL telah melakukan analisis kebutuhan guru Bahasa Inggris di tiga wilayah di Indonesia, yaitu Aceh Besar, Makassar, dan Ternate. Analisis kebutuhan ini dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan kebutuhan pelatihan yang relevan, guna memastikan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut secara efektif.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan di SD menghadapi sejumlah tantangan, termasuk keterbatasan jumlah guru dengan latar belakang Bahasa Inggris, masih terbatasnya pemahaman guru terhadap kurikulum dan keterampilan pedagogis yang sesuai bagi pemelajar muda, serta keterbatasan bahan ajar dan media pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar pemerintah menetapkan standar kualifikasi guru Bahasa Inggris SD, menyediakan pelatihan intensif bagi guru yang tidak berlatar belakang Bahasa Inggris, mendorong Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk menyesuaikan kurikulumnya, serta mengembangkan program pelatihan yang kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada kebutuhan guru dan siswa dalam konteks multilingual Indonesia.





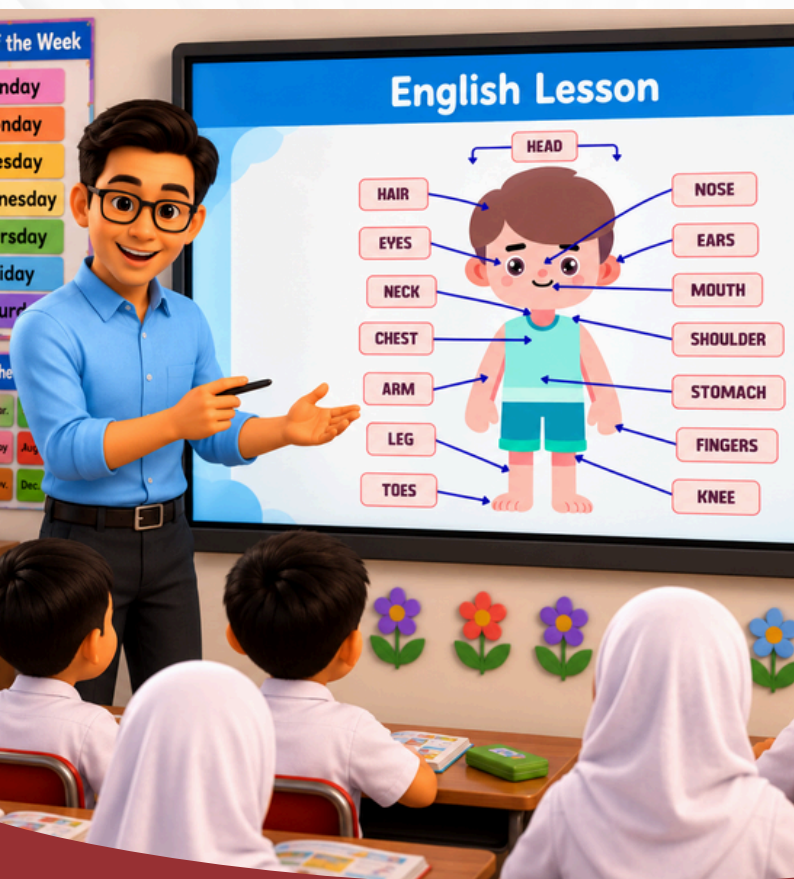
B. Pendahuluan

Penguasaan bahasa Inggris merupakan keterampilan esensial untuk meraih keberhasilan akademik dan profesional di era globalisasi. Pentingnya penguasaan keterampilan ini tidak hanya terletak pada fungsi komunikatifnya, tetapi juga pada perannya sebagai sarana untuk mendukung kemajuan ekonomi, pencapaian akademik, dan kolaborasi global (Thompson, 2024). Selain itu, bahasa Inggris sebagai pengantar internasional (*lingua franca*) membuka akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber pengetahuan, memperluas peluang kerja sama lintas negara, serta meningkatkan prospek karier di berbagai bidang (Thompson, 2024). Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Inggris sejak jenjang SD menjadi fondasi penting dalam membangun keterampilan Abad ke-21, sekaligus mempersiapkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam dunia global yang semakin saling terhubung.

Namun demikian, berdasarkan laporan EF *English Proficiency Index* (EF EPI) tahun 2023 dan 2024, diketahui bahwa penguasaan bahasa Inggris di Indonesia masih tergolong rendah. Indonesia menempati peringkat ke-79 dari 113 negara pada tahun 2023 (Education First, EF English Proficiency Index (EPI): A ranking of 113 countries and regions by English skills, 2023) dan peringkat ke-80 dari 116 negara pada tahun 2024 (Education First, EF English Proficiency Index (EPI): A ranking of 116 countries and regions by English skills, 2024) dengan kategori *Low Proficiency*. Kondisi ini mencerminkan kualitas pengajaran Bahasa Inggris yang masih perlu ditingkatkan, serta menegaskan pentingnya upaya yang strategis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia.

Pemerintah Indonesia berupaya menjawab tantangan tersebut dengan menerbitkan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (Pemerintah Indonesia, 2025). Melalui peraturan tersebut, Bahasa Inggris akan diajarkan sebagai mata pelajaran mulai kelas 3 SD. Selaras dengan mandatnya dalam peningkatan kompetensi guru bahasa dan tenaga kependidikan di bidang bahasa, SEAQIL berkomitmen untuk mendukung pemerintah dalam memperkuat kompetensi guru Bahasa Inggris melalui berbagai program pengembangan profesional dan pelatihan berbasis kebutuhan.

Sebagai langkah awal, SEAQIL memandang penting untuk melakukan diskusi bersama para guru guna memperoleh data yang komprehensif mengenai kebutuhan kompetensi guru Bahasa Inggris sesuai dengan konteks pengajaran di SD. Hasil diskusi kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru serta merumuskan rekomendasi kebijakan dan rancangan program pelatihan yang relevan, efektif, dan berdampak bagi peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia.





C. Analisis Kebutuhan

SEAQIL menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) sebagai metode pengumpulan data. Melalui DKT, diperoleh informasi mengenai (1) latar belakang pendidikan guru Bahasa Inggris, (2) praktik pembelajaran yang diterapkan, (3) berbagai tantangan yang dihadapi, serta (4) kebutuhan dan harapan para guru terkait peningkatan kompetensi dalam pengajaran Bahasa Inggris di SD. Pemilihan DKT bertujuan untuk menciptakan ruang diskusi yang terbuka, memungkinkan peserta menyampaikan pendapat secara bebas, termasuk menyampaikan dukungan atau perbedaan pandangan, sehingga data yang dihasilkan mencerminkan kondisi nyata di lapangan (Krueger & Casey, 2002). Kegiatan DKT dilaksanakan secara berurutan di tiga wilayah yang merepresentasikan kawasan barat, tengah, dan timur Indonesia, yaitu Aceh Besar, Makassar, dan Ternate. Seluruh sesi DKT melibatkan para guru Bahasa Inggris yang mengajar di tingkat SD dan yang sederajat.

D. Temuan

Melalui DKT, ditemukan lima isu utama pembelajaran Bahasa Inggris di SD, yaitu (1) ketersediaan dan kualifikasi guru, (2) pemahaman kurikulum, (3) penguasaan keterampilan pedagogis, (4) tingkat motivasi siswa, serta (5) ketersediaan fasilitas dan bahan ajar. Uraian lebih lanjut bagi temuan-temuan tersebut adalah sebagai berikut.

Temuan 1: Ketersediaan dan Kualifikasi Guru Berlatar Belakang Bahasa Inggris

Seiring diberlakukannya Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Bahasa Inggris akan menjadi mata pelajaran wajib di SD (Pemerintah Indonesia, 2025). Hal ini membawa konsekuensi terhadap kesiapan sekolah, khususnya dalam hal ketersediaan dan kualifikasi pengajar.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa implementasi kebijakan baru ini belum sepenuhnya didukung oleh regulasi turunan maupun sistem pendukung yang memadai, terutama yang berkaitan dengan kualifikasi guru pengampu Bahasa Inggris. Kondisi tersebut menimbulkan ketidakpastian bagi guru kelas dan guru Bahasa Inggris di SD terkait kualifikasi yang harus dipenuhi dan kompetensi yang harus dikuasai agar tetap dapat mengajar mata pelajaran ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Temuan 2: Pemahaman Guru terhadap Kurikulum dan Tren Pendidikan

Dalam perjalanan karier sebagai pengajar Bahasa Inggris, para guru mengalami beberapa kali pergantian kurikulum. Perubahan tersebut tidak memberikan cukup waktu bagi guru untuk dapat memahami dan mengimplementasikan setiap kurikulum secara mendalam. Akibatnya, rancangan pembelajaran di kelas cenderung disusun secara pragmatis, hanya berdasarkan kebiasaan.

Di samping itu, seiring dengan tren pendidikan yang mengarah pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pemahaman guru terhadap pembelajaran ini masih belum menyeluruh. Kondisi tersebut berpengaruh pada kemampuan guru dalam mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa serta memaksimalkan potensi pembelajaran Bahasa Inggris yang bermakna bagi setiap individu. Dalam konteks kelas inklusi, tantangan ini menjadi semakin kompleks, terutama dalam memberikan perlakuan yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus.





Di Ternate, seorang guru melaporkan bahwa salah satu siswanya yang berkebutuhan khusus tampak tidak memperhatikan pelajaran dan lebih memilih menggambar selama proses belajar berlangsung. Namun, ketika diajukan pertanyaan, siswa tersebut mampu memberikan jawaban yang benar.

"Nah, siswa yang itu memang berkebutuhan khusus. Jadi saat kita memberikan pelajaran itu biasanya dia hanya duduk menggambar. Tidak mau perhatikan saat guru memberikan pelajaran. Tapi saat saya mau kasih pertanyaan, jawabannya itu benar. Jadi itu saya heran."
(Guru SD kota Ternate)

Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang mempertimbangkan gaya belajar, minat, dan kebutuhan individu siswa. Pendekatan yang adaptif memungkinkan guru untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi siswa yang mungkin tidak terlihat melalui partisipasi konvensional di kelas.

Temuan 3: Kendala Bahasa Siswa dan Keterampilan Mengajar Guru

Dari aspek siswa, hasil diskusi menunjukkan bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah terbatasnya kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia. Mengajarkan bahasa asing menjadi semakin menantang ketika bahasa nasional belum sepenuhnya dikuasai oleh siswa. Selain itu, Bahasa Inggris juga dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi juga terungkap preferensi siswa dan orang tua untuk memprioritaskan penggunaan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari.

Menghadapi kondisi tersebut, sebagian guru masih mengandalkan hafalan kosakata dan penggunaan kamus. Sementara itu, pemanfaatan media visual, seperti gambar dalam buku teks maupun di luar buku teks masih terbatas. Padahal, hal tersebut sangat berguna dalam mendukung komunikasi multimodal dunia Abad ke-21 (Kress & van Leeuwen, 2020).

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian guru masih menerapkan pendekatan tradisional dalam pengajaran Bahasa Inggris yang berfokus pada penguasaan kosakata. Guru umumnya belum familiar dengan isu-isu terkini dalam praktik pengajaran Bahasa Inggris, seperti *translanguaging* (Garcia & Kleifgen, 2019) serta *World Englishes* yang seharusnya memudahkan mereka dan siswa dalam melalui setiap tahapan proses pembelajaran.

Selain itu, pengajaran bahasa seharusnya mengikuti perkembangan teori bahasa, yakni teori linguistik sistemik fungsional (Halliday, 1985, 1994) yang memfokuskan pembelajaran agar siswa mampu menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai jenis teks, baik teks lisan, tulisan, visual, maupun multimodal, yang mendorong siswa berpartisipasi dalam kegiatan kelas dengan lebih optimal. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengembangan kompetensi guru Bahasa Inggris yang akan membekali guru untuk lebih kreatif dan adaptif dalam menghadapi tantangan mengajar untuk dapat meningkatkan kompetensi siswa.

Temuan 4: Motivasi Siswa berkaitan dengan Dorongan Orang Tua dan Warga Sekolah

Temuan berikutnya berkaitan dengan motivasi siswa. Hasil diskusi menunjukkan bahwa terdapat dua faktor eksternal yang turut memengaruhi motivasi siswa, yaitu dukungan orang tua dan lingkungan sekitar. Siswa yang mendapatkan dorongan dan kesempatan dari orang tuanya untuk mengikuti les bahasa Inggris umumnya menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi untuk belajar bahasa Inggris di kelas. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan orang tua berperan penting dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru berharap bahwa orang tua dapat menanamkan pemahaman tentang pentingnya bahasa Inggris sebagai alat komunikasi global dan memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk belajar melalui berbagai cara.

Selain itu, dalam diskusi, para guru juga menyampaikan harapan agar dukungan dari seluruh warga sekolah dapat diwujudkan dalam bentuk *English Day*, yang melibatkan semua unsur, termasuk penjaga dan petugas kantin. Inisiatif ini dinilai dapat menciptakan suasana pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih terintegrasi.



Temuan 5: Fasilitas dan Bahan ajar

Temuan hasil diskusi menunjukkan bahwa keterbatasan bahan ajar, seperti buku teks dan buku cerita berbahasa Inggris, menjadi salah satu hambatan utama dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SD. Di sebagian wilayah, pengadaan buku teks dapat diupayakan dengan penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Namun, bahan ajar siap pakai lainnya belum dapat dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan fasilitas pendukung, seperti akses internet dan proyektor, yang diperlukan guru dalam pencarian dan penggunaannya.

Di samping itu, terdapat temuan praktik baik dari beberapa guru SD yang telah menerapkan konsep *English for Young Learners* (EYL) dengan melibatkan siswa secara aktif melalui gerak dan lagu. Guru, misalnya, memanfaatkan kanal YouTube untuk memperkenalkan lagu anak-anak berbahasa Inggris guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kendala yang dihadapi untuk mengaplikasikan praktik baik ini secara luas adalah keterbatasan fasilitas digital dan akses internet di banyak sekolah. Padahal, pembelajaran EYL idealnya didukung oleh media audiovisual dan konektivitas yang memadai agar siswa dapat belajar bahasa Inggris secara kontekstual dan sesuai dengan minat siswa.



E. Rekomendasi

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, berikut rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk memperkuat implementasi kebijakan pembelajaran Bahasa Inggris di SD.

Aspek Kebijakan dan Regulasi

1 Merumuskan Kebijakan Komprehensif tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru Bahasa Inggris di SD

Pemerintah perlu menyusun kebijakan yang menetapkan standar kualifikasi dan kompetensi guru Bahasa Inggris di tingkat SD. Kebijakan ini juga harus mencakup panduan teknis dan prosedur rekrutmen, sehingga pemetaan kebutuhan sumber daya manusia dapat dilakukan secara terencana dan tepat sasaran.

2 Mendukung Kebijakan Pengajaran Bahasa Inggris di SD dengan Pendekatan Pembelajaran yang Inklusif

Pelaksanaan pengajaran Bahasa Inggris di SD yang akan dimulai pada TA 2027/2028 hendaknya didukung oleh program pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman linguistik siswa melalui pendekatan *translanguaging* dan *Mother Tongue-Based Multilingual Education* (MTB-MLE). Pendekatan ini memungkinkan guru memanfaatkan bahasa ibu dan bahasa lain yang dikuasai siswa untuk mendukung pembelajaran Bahasa Inggris secara inklusif, responsif terhadap kebutuhan siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang setara bagi semua siswa.

Aspek Pendidikan Calon Guru

3 Memperkuat Pendidikan Calon Guru Bahasa Inggris Melalui Kolaborasi LPTK dan Lembaga Pemerintah

Kualifikasi dan kompetensi calon guru Bahasa Inggris perlu dibentuk dan dipersiapkan sejak masa pendidikan di perguruan tinggi. Pemerintah bersama LPTK di seluruh Indonesia perlu mengembangkan kurikulum yang relevan dengan konteks *English as a Foreign Language* (EFL) dan adaptif terhadap karakteristik serta kebutuhan siswa Indonesia.



Aspek Rekrutmen Guru

4 Mempercepat Rekrutmen Guru Bahasa Inggris di SD

Rekrutmen guru merupakan kebutuhan mendesak yang perlu segera ditindaklanjuti. Pemerintah pusat dan daerah hendaknya mengalokasikan formasi khusus bagi guru Bahasa Inggris di tingkat SD guna memastikan ketersediaan tenaga pengajar yang memadai untuk mendukung implementasi kebijakan terkait pengajaran Bahasa Inggris di SD.

Aspek Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru

5 Mengembangkan Skema Pelatihan bagi Guru Nonbahasa Inggris di Tingkat SD

Pemerintah perlu menyiapkan skema pelatihan khusus untuk memperkuat keterampilan bahasa Inggris bagi guru yang berlatar belakang pendidikan di luar bidang bahasa Inggris, agar mereka mampu mengajar dengan lebih efektif.

6 Memperkuat Program Pengembangan Profesional Guru secara Berkelanjutan

Program pengembangan profesional perlu mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan profesi yang efektif (Darling-Hammond, et al., 2017) guna meningkatkan kemampuan guru dalam beradaptasi terhadap perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi, teori bahasa, serta kebutuhan siswa. Melalui pelatihan yang berkesinambungan, guru diharapkan mampu menerapkan teknik pengajaran yang inovatif dan interaktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Aspek Konteks Pengajaran dan Kebutuhan Siswa

7 Mendorong Penguatan Kompetensi Guru dalam Konteks EYL

Penguatan kompetensi guru Bahasa Inggris di SD perlu dirancang dalam kerangka pengajaran EYL agar selaras dengan perkembangan kognitif, sosial, dan psikologis siswa. Pendekatan ini memastikan proses pembelajaran berlangsung sesuai tahap perkembangan anak dan mendorong terciptanya pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

8 Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pengajaran berbasis Teks serta Konteks

Guru Bahasa Inggris SD perlu memperoleh pelatihan untuk memperkuat pemahaman dan penerapan model pembelajaran berdiferensiasi agar mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar siswa (Tomlinson, 2001). Selain itu, guru juga perlu dilatih dalam pendekatan pengajaran Bahasa Inggris mutakhir yang berfokus pada kemampuan siswa menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai jenis teks dan konteks komunikasi, sesuai dengan konteks sosial dan budaya (Emilia, 2010; Emilia, Sujatna, & Kurniasih, 2022; Emilia & Martin, 2023).





F. Referensi

- Darling-Hammond, L., Burns, D., Campbell, C., Goodwin, A. L., Hammerness, K., Low, E. L., & Zeichner, K. (2017). *Empowered educators: How high-performing system shape teaching quality around the world*. John Wiley & Sons.
- Education First. (2023). *EF English Proficiency Index (EPI): A ranking of 113 countries and regions by English skills*. Education First. Retrieved from <https://www.ef.com/assetscdn/WIBlwq6RdJvcD9bc8RMd/efcom-epi-site/reports/2023/ef-epi-2023-english.pdf>
- Education First. (2024). *EF English Proficiency Index (EPI): A ranking of 116 countries and regions by English skills*. Retrieved from <https://www.ef.com/assetscdn/WIBlwq6RdJvcD9bc8RMd/efcom-epi-site/reports/2024/ef-epi-2024-english.pdf>
- Emilia, E. (2010). *Teaching writing: Developing critical learners*. Rizqi press.
- Emilia, E., & Martin, J. (2023). 'Learning functional grammar is fun': A snapshot of functional grammar unit at an English Education Department in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1).
- Emilia, E., Sujatna, E., & Kurniasih, N. (2022). Training teachers to teach PISA-like reading: A case in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 58-78.
- Garcia, O., & Kleifgen, J. A. (2019). Translanguaging and literacies. *Reading Research Quarterly*, 55(4), 553-571. doi:<https://doi.org/10.1002/rrq.286>
- Halliday, M. (1985). *An introduction to functional grammar* (1 ed.). Edward Arnold.
- Halliday, M. (1994). *An introduction to functional grammar* (2 ed.). Edward Arnold.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2020). *Reading images: The grammar of visual design*. Routledge.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2002). Designing and conducting focus group interviews. In K. A. Richard, M. A. Casey, J. Donner, S. Kirsch, & J. N. Maack, *Social Analysis: Selected Tools and Techniques* (pp. 4-23). Social Development Department, The World Bank.
- Pemerintah Indonesia. (2025). *Permendikdasmen Nomor 13 tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Menengah*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Thompson, J. (2024). The global significance of English language education in the 21st century. *Journal of Foreign Language Education and Technology*, 9(3).
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2 ed.). ASCD.